

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan pendidikan nasional adalah muara dari proses pendidikan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan di semua jenjang. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No. 23 tahun 2003, pasal 3)

Pendidikan mempunyai kontribusi besar dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk dapat berkompetisi di pasar global. Sumber daya manusia yang berkualitas dilahirkan dari pendidikan yang berkualitas, dan pendidikan yang berkualitas sangat ditentukan oleh kualitas guru. Guru yang berkualitas sering dikenal dengan guru profesional.

Pada abad ke-21, dimana pengembangan sistem pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam menilai keberhasilan pembangunan sebuah negara, fungsi dan peranan guru juga ikut bergeser. Jika dahulu guru hanya berperan sebagai pendidik, saat ini guru dituntut untuk mengembangkan profesionalitasnya, tidak hanya dilingkup belajar mengajar, tetapi juga perlu turut berperan dalam mengembangkan dunia pendidikan dalam arti luas. (Priatna dan Sukanto, 2013)

ifma (2016) menyatakan guru sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan, sehingga dalam menjalankan tugasnya perlu memiliki seperangkat ilmu tentang bagaimana seharusnya dalam mendidik seorang anak/peserta didik. Guru bukan hanya sekedar terampil menyampaikan materi namun ia juga harus mampu mengembangkan pribadi anak, mengembangkan watak, potensi serta mengembangkan dan mempertajam hati nurani anak. Prayitno (2009) menjelaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah pemuliaan kemanusiaan manusia. Pendidikan tersebut dapat terwujud oleh guru yang memiliki pemahaman tentang kompetensi pedagogik guru serta mampu mengaplikasikannya dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Guru sebagai pengajar dituntut memiliki kompetensi pedagogik sehingga guru mampu mentransformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik (Sumarjoko, 2018). Lebih lanjut Sumarjoko menyatakan, kemampuan pedagogik adalah salah satu kunci keberhasilan mendidik. Guru yang mempunyai kompetensi tinggi mungkin tidak akan mencapai hasil maksimal tanpa didukung oleh kemampuan pedagogik yang memadai. Seperti yang diamanatkan pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Bab XI Pasal 40 ayat 2 yang mengandung maksud bahwa dalam mengajar seorang guru harus bisa menciptakan kondisi yang menyenangkan bagi siswanya, harus bisa menciptakan inovasi-inovasi dalam pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan sehingga dapat menguasai materi yang disampaikan, dengan demikian

mutu pendidikan akan meningkat. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran disebut dengan kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik erat kaitannya dengan berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien di kelas karena dalam kompetensi ini terdapat beberapa aspek yang berkaitan langsung dengan siswa. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2010), standar kompetensi pedagogik guru ada 7 aspek yaitu 1) mengenal karakteristik peserta didik, 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) pengembangan kurikulum, 4)kegiatan pembelajaran yang mendidik, 5) memahami dan mengembangkan potensi, 6) komunikasi dengan peserta didik, 7) penilaian dan evaluasi. Rifma (2016) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif dan efisien tersebut dapat terwujud melalui usaha yang optimal dari guru. Guru perlu menyusun perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut dari hasil pembelajaran dengan baik.

Namun pada kenyataannya di lapangan masih banyak dijumpai persoalan. Silabus dan RPP yang dimiliki guru pada umumnya disusun bersama di KKG atau difoto copy dari sekolah/lembaga lain tanpa ada revisi dan modifikasi untuk disesuaikan dengan peserta didik dan kondisi sekolah masing-masing. penyusunan RPP hanya untuk pemenuhan administrasi bukan untuk pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak sedikit guru yang kurang memahami strategi pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan kurang bervariasi. Di sebagian sekolah

guru hanya menyampaikan materi sesuai dengan buku teks yang ada tanpa dikembangkan, diberikan contoh-contoh yang kontekstual. Akibatnya peserta didik tidak dapat menemukan konsep yang jelas, sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna (Rifma, 2016)

Permasalahan kompetensi pedagogik tidak hanya terlihat dari kemampuan memilih dan melaksanakan metode dan strategi pembelajaran, tetapi juga tercermin dari cara guru memahami karakteristik dan memperlakukan peserta didik (Rifma, 2016). Kekerasan dalam proses pembelajaran sering kali berupa kekerasan verbal dan permasalahan peserta didik yang kurang dipedulikan. Kondisi tersebut merupakan suatu indikasi tidak diterapkannya ilmu pendidikan (pedagogik) (Prayitno, 2009)

Kondisi tersebut di atas terlihat pula dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan tanggal 30 Juli 2012 menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia ternyata belum tinggi, yakni dengan rata-rata nilai 44,55. Hasil UKG tahun 2015, pada Uji Kompetensi Guru untuk dua bidang yaitu kompetensi pedagogik dan profesional hasilnya diperoleh bahwa rata-rata nasional adalah 53,02. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) kemendikbud RI, Sumarna Supranata mengatakan, jika dirinci lagi hasil UKG untuk kompetensi bidang pedagogik, rata-rata nasional hanya 48,94 yakni dibawah standar kompetensi minimal (SKM) sebesar 55. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kualitas pedagogik guru di Indonesia masih dibawah standar (Sumarjoko, 2018). Rendahnya nilai UKG bagi para calon guru kemungkinan disebabkan oleh 1) kualitas perguruan tinggi yang

menghasilkan guru masih perlu ditingkatkan lagi, 2) lulusan-lulusan SMA yang mengambil pendidikan untuk menjadi guru bukan siswa terbaik, 3) lulusan-lulusan terbaik dari perguruan tinggi di Indonesia tidak tertarik menjadi guru.

Di Kota Salatiga terdapat jenjang sekolah mulai dari play grup hingga perguruan tinggi, bahkan terdapat pula Sekolah Internasional. Bahkan hasil Ujian Nasional SD Kota Salatiga 3 tahun terakhir ini menjadi juara 1 di Jawa Tengah. Ditengah-tengah majunya pendidikan di Kota Salatiga terdapat beberapa kendala yang dihadapi para guru khususnya dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik.

Hasil UKG guru SD tahun 2015 di Kota Salatiga untuk rata-rata nilai kompetensi pedagogik kelas bawah adalah 58,65 sedang untuk kelas atas 60,13. Jika dibandingkan dengan rata-rata nilai UKG nasional maka rata-rata UKG Kota Salatiga lebih baik dan sudah diatas standar kompetensi minimal yang ditentukan pemerintah yaitu 5,5. Tetapi jika dilihat dari nilai terendahnya masih sangat jauh dari harapan yaitu untuk kelas bawah nilai terendah mencapai 24, 80 dan kelas atas 19, 84. Nilai yang sangat ironis sekali untuk seorang guru yang mempunyai tugas mulia untuk mentransfer pengetahuan kepada siswanya. Jika ditinjau dari latar belakang pendidikan guru, maka tidak lagi didapati guru dengan pendidikan dibawah S1. Guru-guru yang mendapat nilai UKG jauh dibawah standar kompetensi minimal sebagian besar adalah guru-guru dengan usia diatas 40 tahun meskipun tidak menutup kemungkinan terdapat juga guru dengan usia dibawah 40 tahun yang mendapat nilai UKG dibawah standar kompetensi minimal.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengadakan penelitian di SDN Mangunsari 01, yaitu salah satu sekolah milik pemerintah yang berada di tengah-tengah Kota Salatiga. sekolah yang menjadi SD inti di Gugus Kartini. Di SDN Mangunsari 01 sebagian besar guru yang mengajar adalah guru dengan usia yang tidak muda lagi yang tinggal beberapa tahun lagi paripurna tugas kedinasannya. Namun berdasarkan nilai UKG tahun 2015 dari 10 guru yang mengikuti UKG hanya 3 guru yang memperoleh nilai dibawah standar kompetensi minimal yang ditetapkan pemerintah pada kompetensi pedagogiknya. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengambil penelitian dengan judul “Pemberdayaan Kompetensi Pedagogik Guru di SDN Mangunsari 01”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru SDN Mangunsari 01?
2. Bagaimanakah pemberdayaan kompetensi pedagogik guru?
3. Bagaimanakah kendala yang dihadapi sekolah dalam memberdayakan kompetensi pedagogik guru?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru SDN Mangunsari 01
2. Mendeskripsikan pemberdayaan kompetensi pedagogik guru di SDN Mangunsari 01
3. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi sekolah dalam memberdayakan kompetensi pedagogik guru

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang kompetensi guru yang harus dikuasai

##### 2. Praktis

###### a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru untuk intruspeksi diri terutama dalam mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran, dan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik yang wajib dimiliki guru sehingga dapat mewujudkan karakter peserta didik yang lebih baik lagi

###### b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu patokan dalam peningkatan mutu sekolah dari sisi guru